

Studi Komunikasi Budaya Masyarakat Toraja di Jakarta (Upaya Masyarakat Toraja Mempertahankan Budaya Asli)

Irvan Address Anthony¹, Suzy S. Azeharie^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: andereassanthony0@gmail.com

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: suzya@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal: 03-12-2021, revisi tanggal: 22-12-2021, diterima untuk diterbitkan tanggal: 07-01-2022

Abstract

Toraja is an area that has many unique cultures. However, over time many native Toraja people left hometown, and went to wander outside Toraja, one of which was Jakarta. The research with the title "Study of Cultural Communication of the Toraja Society in Indonesia" Jakarta (Efforts of the Toraja People to Maintain Indigenous Culture)" aims to: to find out how the Toraja people in Jakarta maintain their the culture. The method used in this research is the method qualitative with a descriptive approach. In support of this research, the authors using cultural theory, social exchange theory, and symbolic interaction theory. The author obtained data by using library research methods, interviews, and documentation. This research was conducted because there is no research that discusses the about how the Toraja people maintain their culture in Jakarta. Results research shows that the Toraja people in Jakarta still maintain their culture by still gathering together even though they are in Jakarta. Another way is to teach Toraja children in Jakarta about Toraja language and arts.

Keywords: culture, maintaining culture, social exchange, symbolic interaction

Abstrak

Toraja merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak keunikan budaya. Namun, seiring berjalannya waktu banyak orang asli Toraja yang meninggalkan kampung halamannya, dan pergi merantau ke luar Toraja, salah satunya adalah Jakarta. Penelitian dengan judul "Studi Komunikasi Budaya Masyarakat Toraja di Jakarta (Upaya Masyarakat Toraja Mempertahankan Budaya Asli)" ini bertujuan untuk mengetahui cara masyarakat Toraja di Jakarta dalam mempertahankan kebudayaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam mendukung penelitian ini, penulis menggunakan teori budaya, teori pertukaran sosial, dan teori interaksi simbolik. Penulis memperoleh data dengan metode studi kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan karena belum ada penelitian yang membahas mengenai cara masyarakat Toraja mempertahankan budayanya di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Toraja di Jakarta masih mempertahankan budayanya dengan masih berkumpul bersama walau sedang berada di Jakarta. Cara lainnya yaitu dengan mengajarkan anak-anak Toraja di Jakarta mengenai bahasa dan kesenian Toraja.

Kata Kunci: budaya, interaksi simbolik, mempertahankan mudaya, pertukaran sosial

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya yang menarik dan unik. Budaya diartikan sebagai cara hidup berkembang yang dimiliki oleh sekelompok orang serta diwariskan ke tiap generasi. (Kusniyati & Sitanggang, 2016). Beragamnya

adat istiadat dan budaya di negeri ini merupakan sesuatu hal yang harus terus dijaga dan dilestarikan. Pelestarian budaya perlu dilakukan agar suatu budaya tidak punah dan dapat diwariskan pada generasi selanjutnya. Dengan melestarikan budaya berarti ikut mendukung pengembangan kesenian dan kebudayaan bangsa (Ilham, 2018).

Salah satu budaya yang terus dijaga dan dirawat perkembangannya adalah kebudayaan Toraja. Suku Toraja terletak di pulau Sulawesi Selatan, Toraja terkenal dengan keseimbangan manusia dengan alam yaitu dengan cara penghormatan mereka kepada roh para leluhur dengan melestarikan alam yang sudah dijaga sejak dulu oleh para leluhur (Anggraeni & Putri, 2020). Masyarakat Toraja memiliki kebudayaan yang sangat terkenal dan unik yaitu upacara kematian yang disebut *Rambu Solo*.

Orang Toraja yang meninggalkan tempat asalnya dan merantau ke kota besar seperti Jakarta. Keberagaman kehidupan di Jakarta merupakan hal yang sudah biasa bermacam-macam masyarakat berkumpul menjadi satu di Jakarta. Salah satunya adalah masyarakat Toraja yang datang ke Jakarta untuk merantau atau mengadu nasibnya. Banyak masyarakat Toraja yang berada di Jakarta hingga saat ini tidak dimungkiri terbentuknya komunitas atau perkumpulan yang mengatasnamakan Toraja. Komunitas Toraja tersebut membawakan identitas asalnya, yaitu kebudayaan Toraja. Mereka beranak pinak di Jakarta namun tetap tidak meninggalkan budaya daerah asalnya. Hal tersebut tergambar dalam organisasi Ikatan Keluarga Toraja (IKAT) Jabodetabek, yang bersifat kekeluargaan dan berkedudukan di wilayah DKI Jakarta, Bogor, Depok, dan Bekasi. Ikatan Keluarga Toraja (IKAT) didirikan di Jakarta pada tahun 1958, yang ditujukan untuk mewujudkan rasa persatuan serta membina hubungan kekeluargaan, kegotongroyongan dan kebersamaan di dalam anggotanya yang bertujuan untuk persatuan nasional dan mengembangkan potensi masyarakat Toraja untuk pembangunan daerah dan Republik Indonesia (Ikatan Keluarga Toraja, 2011).

Penulis tertarik untuk membahas salah satu kebudayaan Indonesia, yaitu kebudayaan Toraja. Penulis akan melakukan penelitian mengenai upaya masyarakat Toraja di Jakarta mempertahankan adat istiadat budayanya. Rumusan masalah di dalam penelitian ini yaitu Bagaimana upaya dari masyarakat Toraja di dalam mempertahankan kebudayaannya di Jakarta? Tujuan dari penelitian ini yaitu Ingin mengetahui upaya masyarakat Toraja mempertahankan budayanya di Jakarta. Diharapkan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai budaya Toraja dan bagaimana cara untuk mempertahankan kebudayaan daerah (khususnya Toraja) di Jakarta ataupun daerah rantau lainnya.

Budaya merupakan singkatan dari kata kebudayaan dan berasal dari bahasa Sanskerta "*buddhaya*" yaitu budi atau akal yang berarti kebudayaan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan akal dan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa. Kata budaya merujuk pada segala bentuk cipta, rasa dan karsa. Di dalam mempertahankan suatu kebudayaan menurut Koentjaraningrat terdapat tujuh unsur yang menjadi isi pokok dari tiap kebudayaan, ketujuh unsur tersebut yaitu Bahasa, Sistem Pengetahuan, Organisasi sosial, Sistem peralatan hidup dan teknologi, Sistem mata pencaharian hidup, Sistem religi dan Kesenian (Koentjaraningrat, 2015).

Pelestarian merupakan aktivitas yang ditujukan untuk melindungi, mempertahankan dan menjaga suatu hal yang berasal dari suatu kelompok masyarakat yang memiliki budaya tertentu. Serta yang dilestarikan bisa berupa ide, kesenian, benda-benda budaya dan berbagai bentuk budaya lainnya (Triwardani & Rochayanti, 2014). Penulis merangkum bahwa pelestarian budaya adalah hal yang harus dilakukan

oleh masyarakat agar budaya tersebut dapat dikembangkan dan dipertahankan keberadaannya.

Menurut Stewart dalam Afdhilah komunikasi budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang sama maupun berbeda dan terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dalam budaya. Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya dan menyesuaikannya maka perbedaan tersebut membuktikan budaya itu dipelajari (Afdhilah, 2019).

Teori pertukaran sosial disebut juga dengan melanjutkan hubungan. Teori ini digunakan untuk mempertimbangkan suatu hubungan akan diteruskan atau tidak. Pengertian dari teori ini adalah orang akan tinggal dalam suatu interaksi apabila mendapatkan sebuah keuntungan yang sebanding dengan yang dilakukan (West & Turner, 2017). Sedangkan teori Interaksi Simbolik merupakan sebuah teori mengenai ide-ide tentang individu beserta interaksinya dengan masyarakat. Ketika seseorang melakukan komunikasi simbolik maka ia akan memperlihatkan perilakunya yang menunjukkan dirinya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain mengenai pesan yang disampaikan (Juditha, 2018).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif penelitian yang bersifat alamiah dengan melakukan pengamatan secara tertulis dengan kata-kata serta tidak menggunakan penghitungan angka dan tidak menggunakan teori yang sudah dipersiapkan. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian etnografi. Metode penelitian etnografi adalah penelitian secara deskriptif yang menggambarkan suatu budaya yang bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari dan berdasarkan pada penelitian lapangan.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Toraja yang berada di Jakarta dengan obyek yang diamati adalah cara masyarakat Toraja mempertahankan kebudayaannya di Jakarta atau melestarikan budaya Toraja di Jakarta. Data penelitian didapat dari studi kepustakaan, wawancara dengan narasumber penelitian, dan juga dokumentasi. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan mencari berbagai informasi dari banyak sumber agar dapat memenuhi informasi yang dibutuhkan. Penyajian data dilakukan dengan meringkas kembali data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber agar menjadi data yang lebih ringkas dan jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menguji informasi yang sudah tersusun dengan referensi dari sumber lainnya.

Penulis menggunakan uji Triangulasi sumber untuk menguji data yang sudah penulis peroleh. Penulis memperoleh data dari berbagai sumber yang berbeda-beda mengenai masalah penelitian yang penulis bahas untuk dibandingkan menggunakan studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian akan dikaitkan dengan wawancara subjek penelitian agar mendapatkan data yang valid.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Upaya Masyarakat Toraja Mempertahankan Kebudayaan di Jakarta

Upaya masyarakat Toraja mempertahankan kebudayaannya di Jakarta dapat dilakukan dengan banyak hal. Johanis Oktovianus Selengbari sebagai narasumber pertama menjelaskan upaya masyarakat Toraja mempertahankan kebudayaannya di Jakarta antara lain dilakukan dengan cara mengadakan perkumpulan antar masyarakat

Toraja dan berkumpul dengan menyewa ruangan, gereja-gereja atau di acara pernikahan. Serta membuat kegiatan acara-acara Toraja yang besar di Jakarta secara terbuka dan bukan hanya masyarakat asli Toraja saja. Kemudian selalu menyajikan makanan khas Toraja ketika sedang berkumpul.

Adrial Rumengan sebagai narasumber kedua menjelaskan upaya masyarakat Toraja mempertahankan kebudayaannya di Jakarta dengan cara mengajarkan kebudayaan Toraja kepada anak-anak Toraja sejak dini agar mereka sadar pentingnya kebudayaan sejak dini dan tidak melupakan kebudayaan Toraja di dalam diri mereka. Selain itu juga melakukan pertemuan sesama masyarakat Toraja secara rutin di Jakarta agar tetap terjalin tali silaturahmi antar masyarakat Toraja di Jakarta.

Yoseph Garo Rantetoding sebagai narasumber ketiga menjelaskan upaya masyarakat Toraja mempertahankan kebudayaannya di Jakarta dengan mengadakan perkumpulan sesama masyarakat Toraja di Jakarta dan mengadakan acara-acara yang berlatar belakang Toraja dan dalam acara tersebut digunakan atribut-atribut Toraja.

Samuel Parantean sebagai narasumber ahli, memaparkan hal yang serupa dengan narasumber di atas yaitu dengan sejak dini mengajarkan kepada anak-anak Toraja di Jakarta tentang kebudayaan Toraja dengan cara bertutur, menceritakan budaya asal mereka atau membawa langsung anak-anak mengunjungi Toraja. Selain itu juga mengadakan pertemuan secara rutin sesama masyarakat Toraja di Jakarta agar masyarakat Toraja di Jakarta tidak lupa dengan kebudayaan mereka karena pengaruh terhadap budaya lain yang bersifat modern. Selain pertemuan juga diadakan acara-acara besar di Jakarta berupa pernikahan masyarakat Toraja dan *event* yang biasanya diadakan oleh organisasi Toraja secara terbuka di Jakarta.

Kondisi Kebudayaan Toraja di Jakarta

Jakarta merupakan kota dengan kebudayaan yang sangat beragam. Johanis Oktovianus Selengbari menjelaskan meskipun Jakarta merupakan kota yang penduduknya multikultur namun cukup banyak masyarakat dari etnis lain yang mengetahui kebudayaan Toraja. Sebab menurutnya masyarakat Toraja di Jakarta ikut mempertahankan kebudayaan Toraja di Jakarta dengan cara menceritakan kebudayaan Toraja yang unik kepada masyarakat luas melalui kegiatan budaya, dekorasi yang digunakan dan simbol-simbol budaya. Kegiatan yang baru-baru ini dilakukan untuk memperkenalkan budaya Toraja adalah diselenggarakannya acara "*Toraja and Beyond Tourism Week*" yang dilaksanakan di stasiun kereta MRT Bundaran Hotel Indonesia pada tanggal 30 September - 3 Oktober 2021.

Gambar 1. Acara "*Toraja and Beyond Tourism Week*"



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Adrial Rumengan menjelaskan akibat berbagai kegiatan kebudayaan tersebut cukup banyak masyarakat yang menjadi tertarik dan mau belajar tentang kebudayaan Toraja seperti belajar tarian khas Toraja. Sehingga bukan hanya masyarakat Toraja saja yang mempertahankan kebudayaan Toraja di Jakarta tetapi juga masyarakat secara luas ikut berpartisipasi dalam mempertahankan kebudayaan Toraja di Jakarta dengan cara mempelajari kebudayaan Toraja.

Hal yang sama dikatakan oleh Yoseph Garo Rantetoding bahwa cukup banyak orang yang tertarik untuk mempelajari kebudayaan Toraja sehingga kebudayaan Toraja dapat dipertahankan di Jakarta. Apalagi dalam acara-acara besar Toraja di Jakarta digunakan bahasa Toraja sehingga orang non Toraja diharapkan menjadi tertarik dan ikut mempelajari budaya Toraja.

Samuel Parantean sebagai narasumber ahli menjelaskan bahwa sejak dahulu setiap pertemuan atau acara yang digelar oleh masyarakat Toraja di Jakarta selalu menggunakan atribut dan nuansa budaya Toraja sehingga orang non Toraja menjadi tahu dan diharapkan kemudian tertarik untuk mempelajarinya.

Budaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber disebutkan bahwa salah satu kebudayaan suku Toraja yang sangat terkenal adalah upacara kematiannya. Bila orang Toraja yang tinggal di Jakarta wafat maka umumnya mereka akan dikuburkan di kampung halamannya dengan upacara yang meriah yang dikenal dengan upacara "*Rambu Solo*". Namun apabila hal tersebut tidak memungkinkan maka jenazah akan dimakamkan di Jakarta dan tidak ada upacara adat meriah seperti bila dimakamkan di Toraja. Sebab mengadakan upacara kematian Toraja di Jakarta tidak memungkinkan, karena lingkungan yang tidak mendukung. Selain itu apabila sebuah acara pernikahan masyarakat Toraja di Jakarta dilangsungkan maka masih dijaga dengan cara menggunakan adat istiadat serta atribut bernuansa Toraja dalam acara pernikahannya. Tidak dilaksanakannya upacara pemakaman ini dikarenakan alasan geografis bukan alasan tidak ingin melestarikan kebudayaan.

Robertus Robet sebagai pakar sosiologi menyebutkan yang diketahui mengenai budaya Toraja adalah upacara kematiannya yang meriah dan mahal. Serta masyarakatnya yang memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap leluhur hingga saat ini.

Unsur-Unsur Kebudayaan

1) Bahasa

Masyarakat Toraja di Jakarta umumnya menggunakan bahasa Toraja dalam berkomunikasi antar masyarakat Toraja di Jakarta dalam berbagai acara-acara yang diselenggarakan. Di lingkungan keluarga, anak-anak Toraja yang besar di Jakarta diajarkan bahasa Toraja melalui pemakaian bahasa Toraja yang digunakan sehari-hari di rumah.

2) Sistem Pengetahuan

Terdapat banyak pengobatan tradisional Toraja yang umumnya menggunakan bahan-bahan atau tumbuhan alami dan digunakan untuk menyembuhkan penyakit yang bersifat ringan. Di Jakarta pengobatan ini masih sering digunakan masyarakat Toraja.

3) Organisasi Sosial

Sistem pembedaan kasta sosial masih berlaku di Toraja dan biasa akan terlihat pada acara-acara kematian dan pernikahan di Toraja. Namun di Jakarta

perbedaan kasta sudah tidak ada lagi karena kasta golongan bawah bersekolah tinggi dan memiliki pekerjaan yang layak.

4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Beberapa rumah adat Toraja di Jakarta atau *tongkonan* dan biasanya orang yang memiliki *tongkonan* di Jakarta adalah orang-orang yang berasal dari kasta bangsawan. Hal tersebut disebabkan pembuatan *tongkonan* yang memakan biaya yang sangat besar dan bahan pembuatan rumahnya langsung didatangkan dari Toraja. Ada satu *tongkonan* di Jakarta yang masih sering digunakan untuk berkumpul masyarakat Toraja di Jakarta. *Tongkonan* ini terletak di Kelapa Gading Jakarta Utara dan biasa digunakan untuk ibadah gereja jemaat Toraja.

5) Sistem Mata Pencarian Hidup

Masyarakat Toraja pada umumnya bekerja sebagai petani, peternak dan berkebun. Sementara masyarakat Toraja di Jakarta awalnya bekerja sebagai pegawai negeri karena pada saat Belanda memasuki Toraja mereka mengajarkan masyarakat Toraja untuk menjadi pegawai negeri. Tetapi seiring berjalannya waktu masyarakat Toraja di Jakarta tidak hanya menjadi pegawai negeri saja tetapi ada yang menjadi militer, dokter, pengusaha dan masih banyak profesi lainnya.

6) Sistem Religi

Masyarakat Toraja pada awalnya memiliki kepercayaan terhadap leluhur yang dinamakan *Aluk Todolo*. Kepercayaan tradisional ini mirip dengan agama Hindu. Namun masyarakat Toraja di Jakarta sudah tidak ada lagi yang menganut kepercayaan *Aluk Todolo*. Sebagian besar masyarakat Toraja di zaman sekarang memegang kepercayaan Protestan dan Katolik. Oleh karena itu masyarakat Toraja di Jakarta sering mengadakan pertemuan di gereja-gereja Toraja di Jakarta.

7) Kesenian

Tarian yang masih dilestarikan di Jakarta hingga saat ini adalah tarian *Pagellu* yang bersifat sukacita. Biasanya tarian ini diajarkan di sanggar tari Toraja di Jakarta atau melalui gereja-gereja Toraja di Jakarta.

Hubungan teori dengan hasil dari wawancara adalah dengan menggali tujuh unsur-unsur budaya maka dapat terungkap upaya masyarakat Toraja di Jakarta untuk mempertahankan budaya asli daerah mereka. Robertus Robet sebagai pakar sosiologi, membenarkan pendapat mengenai pengajaran bahasa Toraja, kesenian Toraja, pengobatan tradisional Toraja dan pemahaman mengenai budaya Toraja kepada anak-anak Toraja yang besar di Jakarta. Karena hal tersebut termasuk kedalam mempertahankan budaya dan memberikan bibit generasi selanjutnya untuk mempertahankan budaya Toraja.

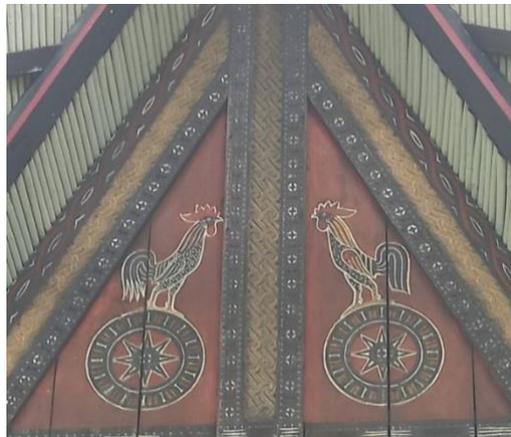
Pelestarian Budaya

Pelestarian kebudayaan Toraja dilakukan agar anak-anak Toraja atau generasi selanjutnya tetap bisa menikmati kebudayaan Toraja di Jakarta dan tetap ikut mempertahankan kebudayaan Toraja di Jakarta. Selain itu pelestarian kebudayaan Toraja di Jakarta dilakukan karena ada rasa tanggung jawab masyarakat Toraja terhadap para leluhur mereka yang telah mewariskan kebudayaan Toraja sejak dulu.

Interaksi Simbolik

Masyarakat Toraja di Jakarta memiliki ciri khas yang terlihat dari baju adat yang digunakan pada saat acara Toraja di Jakarta dan gaya bicara pada saat berkomunikasi. Baju adat Toraja ini selain digunakan pada saat perkumpulan masyarakat Toraja di Jakarta juga digunakan para penari saat ingin menampilkan tarian. Sedangkan gaya bicara masyarakat Toraja di Jakarta masih sama dengan masyarakat Toraja di daerahnya. Walaupun masyarakat Toraja di Jakarta berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia tetapi tetap terdengar aksen khas bahasa Toraja. Sehingga memberikan ciri kepada masyarakat sekitar bahwa mereka merupakan keturunan etnis Toraja. masyarakat Toraja di Jakarta menunjukkan jati dirinya dengan cara menggunakan baju adat Toraja pada acara-acara Toraja di Jakarta dan memiliki aksan bicara yang khas dan tidak dapat dihilangkan. Ada beberapa ukiran yang menjadi ciri khas dari Toraja yaitu:

Gambar 2. Ukiran Passura' Pa' Manuk Londang



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Memiliki makna yaitu melambangkan kepemimpinan yang bijaksana dan dapat dipercaya karena memiliki kemampuan dalam kebaikan, dan selalu mengatakan hal yang benar (Marcelina et al., 2019).

Gambar 3. Ukiran Passura' Pa' Tedong



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Memiliki makna yaitu kerbau merupakan hewan yang paling tinggi nilai sosialnya dan menjadi petunjuk dari status sosial atau kasta sosial karena kerbau merupakan standar dari ukuran kekayaan masyarakat Toraja (Marcelina et al., 2019:9)

4. Simpulan

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta semua pihak yang turut membantu peneliti sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi selama proses penelitian ini berlangsung sampai dengan penerbitan publikasi dari hasil penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Anggraeni, A. S., & Putri, G. A. (2020). Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' di Tana Toraja. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3(1), 72–81.
- Ikat Jabodetabek / Facebook*. (2011). <https://m.facebook.com/people/Ikat-Jabodetabek/100000569184631>
- Ilham, M. S. (2018, November 5). *Pentingnya Melestarikan Budaya – Desa Tawang*. <http://tawang-pancatengah.desa.id/2018/11/05/pentingnya-melestarikan-budaya/>
- Juditha, C. (2018). Interaksi Simbolik Dalam Komunitas Virtual Anti Hoaks Untuk Mengurangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan*, 19(1), 17.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi (REVISI)*. RINEKA CIPTA.
- Kusniyati, H., & Sitanggung, N. S. P. (2016). Aplikasi Edukasi Budaya Toba Samosir Berbasis Android. *JURNAL TEKNIK INFORMATIKA*, 9(1).
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *REFORMASI*, 4(2).
- West, R., & Turner, L. H. (2017). Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (D. Erma Irawan (Ed.); 5th ed.). *Salemba Humanika*.
- Afdhilah, R. (2019). *Makna Simbol-simbol Komunikasi Budaya Dalam Adat Pernikahan Suku Bulungan* (Studi Pada Adat Pernikahan Di Kel. Tanjung Palas Tengah Kec. Tanjung Palas Kab. Bulungan. Prov. Kalimantan Utara).
- Marcelina, O. :, Lebang Pakan, S., Pratiknjo, M. H., & Mamosey, W. E. (2019). Rumah Adat “TONGKONAN” Orang Toraja Kabupaten Tana Toraja Propinsi Sulawesi Selatan. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 0(0).